

IMPLEMENTASI K13 DAN PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI SLB-A PRPCN PALEMBANG

Mardiah Astuti¹, Leny Marlina², Saprullah³, Indra Ari Irvan⁴, Eka Fitrianti⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Article History

Received: 02-11-2023

Revision: 04-11-2023

Accepted: 05-11-2023

Published: 06-11-2023

Abstract. Special needs education is education tailored to the physical, intellectual, emotional, and social needs of children. This research aims to investigate the implementation of the K-13 curriculum and its adaptation to the Merdeka Curriculum for Children with Special Needs at SLB-A PRPCN Palembang. The method employed is qualitative, involving data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data presentation, verification, and drawing conclusions. The data analysis results indicate that the school principal has successfully organized, provided guidance, motivation, and coordinated effectively with all educational stakeholders at SLB-A PRPCN, including teachers, staff, students, and parents as partners in the educational process. In this process, continuous efforts are necessary to enhance the implementation of the K-13 curriculum that has been adapted to the Merdeka curriculum for children with special needs. These efforts encompass improving teacher qualifications, enhancing learning facilities, and identifying and addressing factors that support or hinder curriculum implementation. It is expected that these actions will have a significant positive impact on the quality of education for children with special needs at SLB-A PRPCN Palembang.

Keywords: K-13 Implementation, Merdeka Curriculum

Abstrak. Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi K-13 dan penyesuaiannya terhadap Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-A PRPCN Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berhasil mengorganisasi, memberikan arahan, memberikan motivasi, dan berkoordinasi dengan baik kepada semua unsur pendidikan di SLB-A PRPCN, termasuk guru, staf, siswa, serta orang tua siswa sebagai mitra dalam proses pendidikan. Dalam proses ini, diperlukan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan implementasi kurikulum K-13 yang telah diadaptasi ke kurikulum merdeka untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Upaya ini mencakup peningkatan kualifikasi guru, perbaikan fasilitas pembelajaran, serta pengidentifikasi dan penanganan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum. Tindakan-tindakan ini diharapkan akan berdampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-A PRPCN Palembang.

Kata Kunci: Implementasi K13, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Astuti, A., Marlina, L., Saprullah., Irvan, I. A., & Fitrianti, E. (2023). Implementasi K13 dan Penyesuaian Terhadap Kurikulum Merdeka di SLB-A PRPCN Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1618-1631. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.391>.

PENDAHULUAN

Suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan masyarakat merupakan pengertian dari pendidikan. Secara sistematis, sekolah yang pada hakikatnya sebagai suatu lembaga pendidikan formal hendaknya merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang menyuguhkan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar (Hamalik, 2016). Fungsi manajemen harus dijalankan dalam sistem pendidikan, karena tujuan pendidikan bisa dicapai dengan baik, apabila diikuti oleh proses yang baik juga. Fenomena dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus saat ini dalam perhatian besar Pemerintah dan masyarakat luas. Hal ini tentu dapat kita lihat semakin dibutuhkannya dunia pendidikan khusus baik itu Sekolah formal, Sekolah non formal, serta komunitas-komunitas untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dibutuhkan masyarakat (Nur et al., 2022). Sekolah memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena perkembangan pendidikan dan sosialisasi anak sangat diharapkan oleh para orang tua anak berkebutuhan khusus.

Stereotip sebagian masyarakat Indonesia terhadap anak berkebutuhan khusus hingga saat ini tidak dapat ditepis. Anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan, baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya (Nisa, 2020). Hak dan kewajiban warga negara tersebut harus dilaksanakan tanpa kecuali dan tanpa diskriminasi. Disamping itu sesuai dengan Permen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 4 Tahun 2017, Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan lain untuk anak penyandang disabilitas yang terdiri dari lima klasifikasi ABK yaitu: disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sosial, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda. Aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, hal ini dijelaskan dalam ayat tersebut. Sebagaimana janji Allah SWT yang akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang beriman dan orang yang berpengetahuan. Setiap umat islam hendaknya selalu mencari pengetahuan baik itu pengetahuan tentang agamanya ataupun pengetahuan umum yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupan sehari-hari dan niscaya Allah akan meninggikan derajat hamba karena ilmunya, hal ini merupakan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali bagi anak penyandang disabilitas merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya program pendidikan khusus (Efendi, 2006). Pendidikan luar biasa (Anak Luar Biasa) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan sosial, mental,

emosional, dan fisik, telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23.

Namun, pada kenyataannya tidak semua kondisi anak sama. Hal ini menjadi perhatian pemerintah dan para pendidik. Di Indonesia terdapat istilah untuk anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif selain menggunakan kurikulum reguler, perlu dikembangkan kurikulum tambahan (*curriculum plus*), yaitu kurikulum yang berisi materi dan latihan yang merupakan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. khusus sebagai akibat dari kecacatan yang dipikulnya (Heny Kristiana Rahmawati, Sri Wahyuni Djoko, 2022).

Implementasi kurikulum K-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Pelaksanaan ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri (Hamalik, 2016). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Smart, 2010). Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horizontal (Siahaan et al., 2020). Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dan Proses Penyesuaiannya Terhadap Kurikulum Merdeka di SLB-A PRPCN Palembang. Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kurikulum yang dikhususkan bagi peserta didik

berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan khusus, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

METODE

Penelitian ini difokuskan pada implementasi K13 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian tentang data yang dinyatakan dalam bentuk gambar atau kata-kata yang disusun dalam sebuah kalimat (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi K13 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang. Dalam penelitian ini, jenisnya adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Keadaan tersebut direkam dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan sarana yang dibutuhkan seperti pedoman observasi, dokumentasi dan pedoman wawancara (Sugiyono, 2022). Penelitian lapangan ini diharapkan dapat memberi gambaran terhadap proses implementasi K13 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang.

Metode yang digunakan yakni deskriptif, Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif menitik beratkan pada analisis proses berpikir. Referensi induktif untuk dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah (Abuzar, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan tentang proses implementasi K13 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang. Teknik pengumpulan data sebagai bagian penting dalam suatu penelitian, pada dasarnya penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden yang diwawancarai berjumlah 12 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan juga Siswa di SLB A PRPCN Palembang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berkaitan dengan konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif. Komponen dalam data berasal dari Miles, Huberman, dan Saldana (Huberman, 2014). Reduksi data merujuk pada informasi yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan yang berskala besar dan memerlukan perhatian yang teliti dan detail. Representasi data mencakup organisasi, penggabungan, dan data turunan. Penyajian data juga bermanfaat untuk memahami konteks penelitian, karena memungkinkan analisis yang lebih terperinci. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya dipresentasikan dalam bentuk deskripsi ringkas, grafik, dan

relasi antar berbagai kategori. Selanjutnya adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan dapat diubah, jika tidak ditemukan bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun ketika peneliti kembali ke tempat kejadian untuk mengumpulkan data, kesimpulannya menjadi jelas yang diambil pada tahap awal dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten (Huberman, 2014).

HASIL

Pelaksanaan kurikulum ABK ini merupakan proses yang bertujuan untuk menyesuaikan dan memodifikasi kurikulum pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan khusus ABK sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan ABK harus memperhatikan pendekatan individual, pemahaman keterbatasan, kemitraan dengan orang tua, dan penggunaan media pembelajaran. Adapun yang berkaitan dengan implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang meliputi:

Pengorganisasian

Implementasi kurikulum 2013 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka, bahwa ada fungsi pengorganisasian dalam proses pendidikan yang ada. Dalam pelaksanaannya guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga proses pembelajaran di kelas bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dengan setiap warga negara lainnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyiratkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pengorganisasian disini merupakan proses penyusunan struktur organisasi dan memberikan tugas kepada para anggota agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melibatkan sekelompok orang seperti antara manajer dan bawahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (S) bahwa dalam pengorganisasian ini tentu saja saya menugaskan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengakumulir para guru termasuk staf dan pegawai dalam kerangka menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran. Ditambahkan oleh Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang (N) bahwa “Kepala sekolah selalu memberikan tugas

kepada bawahan sesuai tupoksi masing-masing, karena dengan adanya struktur organisasi ini akan lebih teratur dan efektif. Hasil wawancara dengan Guru di SLB-A PRPCN Palembang (ET) mendapatkan data bahwa “Kepala sekolah selalu melakukan rapat atau musyawarah baik itu di awal tahun dan akhir semester untuk menyusun struktur organisasi agar pengorganisasiannya tertata dan sesuai dengan pedomannya. Sedangkan menurut Staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang (WI) bahwa “Didalam struktur organisasi kepala sekolah menugaskan ke setiap guru untuk mempunyai suatu peran khusus, misalkan bagian kurikulum di berikan tugas untuk menyusun kurikulum yang dipakai seperti K13 yang mulai beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

Pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi pengelolaan yang berkaitan tentang perintah-perintah, saran, intruksi atasan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta bentuk bimbingan dari pimpinan untuk memfokuskan tujuan yang telah di targetkan (Hidayah, 2021). Pengarahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan terdiri dari, kegiatan memimpin, berkomunikasi, memberi motivasi, menciptakan budaya dan iklim organisasi yang kondusif guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB-A PRPCN Palembang (S) dalam wawancaranya diketahui bahwa “Selalu diberikan baik itu melalui pembinaan upacara, rapat, maupun supervisi yang dilakukan di kelas. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan dapat benar-benar mencapai tujuan pendidikan baik secara kelembagaan maupun nasional.” Ditambahkan oleh Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang (N) bahwa pengarahan ini sangat penting biar pekerjaan kita jadi lebih baik, misalkan apa yang diinginkan kepala sekolah, guru belum mengerti atau bagaimana. Jadi, kalau ada pengarahan guru lebih tau apa yang kepala sekolah inginkan.

Selanjutnya menurut salah satu guru di SLB-A PRPCN Palembang (ET) bahwa “Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan setiap rapat dan pembinaan upacara kepada wakil, guru, staf termasuk juga wali murid supaya pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka ini lebih teratur.” Kemudian, ditambahkan oleh staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang bahwa “Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan karena setiap guru mempunyai posisi job masing-masing maka, sebelum melaksanakan kurikulum merdeka diberikan pengarahan dahulu agar guru-guru yang mengajar di kelas sudah tau bagaimana penerapannya dilapangan.” Berikut dokumentasi pemberian pengarahan yang dilakukan oleh kepala sekolah saat pelaksanaan upacara bendera.



Gambar 1. Pengarahan kepala sekolah ketika upacara bendera

Motivasi

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum terdiri dari sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran, termasuk juga di dalamnya ada cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pengajar supaya bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, maka target pembelajaran yang sesuai akan sulit tercapai. Dalam proses pelaksanaannya motivasi merupakan hal yang penting dan harus ada dalam proses pendidikan. Motivasi merupakan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk melaksanakan tindakan-tindakan dalam rangka mencapai keinginan yang ingin dia capai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB-A PRPCN Palembang (S) bahwa motivasi ini selalu diberikan tentang gambaran tujuan pendidikan kepada para guru/bawahan untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, memberikan ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas maka ini akan menjadi suatu ibadah, motivasi yang di berikan yang pertama secara kelembagaan untuk meningkatkan kesemangatan kerja, meningkatkan keseriusan kerja, meningkatkan eksistensi kerja, kedua secara perindividu kita adalah semacam memberikan sering. Kemudian wawancara dengan Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang (N) dan beberapa guru bahwa “Kepala sekolah selalu memberikan motivasi setiap saat karena memang harus diberikan motivasi supaya yang dibawah ini terus bersemangat untuk bekerja. Kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada bawahan hampir setiap rapat, upacara dan termasuk juga ngobrol-ngobrol di kantor, tujuan dari motivasi ini yaitu untuk meningkatkan kinerja dalam proses ngajar mengajar. Hasil wawancara dengan Staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang (WI) bahwa “Motivasi dan dorongan ini selalu diberikan pada saat rapat biasanya kepala sekolah memberikan motivasi menggunakan metode ceramah kemudian diberikan pengalaman yang pernah dia temui pada

waktu studi banding, pertemuan dengan SLB lain, nah itu kan tujuannya untuk memotivasi kami sebagai bawahan agar lebih semangat.



Gambar 2. Rapat kenaikan kelas



Gambar 3. Rapat persiapan ujian

Koordinasi

Koordinasi di dalam proses kegiatan standar pengelolaan pendidikan sangatlah penting koordinasi harus diberikan kepada komite sekolah, guru dan staf yang bertanggung jawab atas standar pengelolaan pendidikan agar proses koordinasi dalam standar pengelolaan pendidikan terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB-A PRPCN Palembang (S) bahwa “Kita berkoordinasi dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera Selatan setiap dua bulan sekali. Koordinasinya adalah mengadakan kegiatan kerja kelompok kepala sekolah disitulah kita melakukan pembahasan, evaluasi dan mendiskusikan dari hasil pengamatan, dan lain-lainya yang berkaitan dengan kurikulum.” Kemudian menurut Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB-A PRPCN Palembang (N) bahwa kepala sekolahs selalu berkoordinasi yang resminya setiap enam bulan sekali yang memang dikhususkan tetapi jika ada insiden terus berkoordinasi kadang ada sesuatu yang harus di bicarakan langsung diadakan rapat.

Ditambahkan salah satu Guru di SLB-A PRPCN Palembang bahwa “Kepala sekolah selalu melakukan koordinasi pada saat di awal, pertengahan dan akhir, tujuannya untuk meningkatkan, terarah, dan untuk mengetahui hasil proses ngajar mengajar dan juga dari penilaian semester.” Guru-guru di sekolah perlu berkoordinasi untuk memastikan bahwa kurikulum diajarkan secara terintegrasi dan koheren. Mereka juga perlu berbagi informasi mengenai perkembangan siswa dan strategi pengajaran yang efektif. Koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan adalah proses yang penting untuk memastikan semua aspek pendidikan berjalan dengan lancar dan efektif. Koordinasi melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, staf sekolah, pihak berwenang pendidikan, dan komunitas.

Tujuan utama koordinasi dalam pendidikan adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Hasil wawancara Staf tata usaha di SLB-A PRPCN Palembang (WI) bahwa “Perlunya rapat koordinasi ini yang pertama, untuk menyatukan suara jika ada wali murid bertanya jadi kami satu suara untuk menjawabnya. Yang kedua, kalau dilapangan para guru diberi pengarahan sesuai kurikulum yang digunakan dalam proses ngajar mengajar.” Selain guru, staf sekolah lainnya seperti staf administrasi, konselor, dan staf dukungan pendidikan perlu bekerja sama untuk mendukung siswa. Ini mencakup pemantauan kehadiran, ketersediaan sumber daya, serta penyediaan layanan kesehatan dan dukungan emosional. Hasil observasi peneliti bahwa koordinasi sudah cukup baik, kepala sekolah selalu kerja sama dan berkomunikasi dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera Selatan setiap dua bulan sekali. Koordinasi sangat penting supaya adanya keseragaman pelaksanaan kurikulum diwilayah Provinsi Sumatera Selatan baik itu bidang SDLB, SMPLB, dan SMALB.



Gambar 4. Rapat Koordinasi dengan UPTD Sensorik

DISKUSI

Pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dituntut untuk dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi penerapan kurikulum tersebut menjadi kegiatan pembelajaran (Lubis, 2015). Walaupun terdapat sejumlah persamaan antara kurikulum yang baru dengan kurikulum yang lama namun kegiatan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa agar sasarannya dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) sebagai suatu proses menghubungkan orang-orang yang terkait dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam organisasi (Maujud, 2018). Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Dalam proses pelaksanaan pendidikan di SLB A PRPCN Palembang bahwa konsep manajemen pada umumnya harus diimplementasikan dengan pada lembaga pendidikan oleh kepala sekolah. Pengorganisasian ini menjadi penting dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan yang ada. Sekolah Luar Biasa harus ada konsep yang baik, karena karakteristik peserta didik yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan hasil analisis bahwa pengorganisasian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap semua unsur yang ada. Termasuk dalam hal pelaksanaan kurikulum 2013 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka yang dianjurkan oleh pemerintah. Dalam prosesnya kepala sekolah selalu memberikan penugasan kepada bawahannya dalam bentuk pembagian kerja yang baik untuk menunjang proses pendidikan di SLB A PRPCN Palembang, misalnya dalam menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada para guru/pegawai sesuai profesi masing-masing. Kemudian dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) kepala sekolah memilih guru yang mengerti dengan kurikulum, yang bisa mengerti dan paham dengan menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian ini dalam implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang terlihat Semua anggota yang terlibat dan diikuti sertakan oleh kepala sekolah untuk menyusun bahan ajar dan menyusun perlengkapan administrasi pembelajaran.

Pengarahan

Pengarahan merupakan mengintegrasikan usaha anggota kelompok sehingga dengan selesainya tugas yang diberikan maka dapat memenuhi tujuan individual dan kelompok. Semua usaha kelompok memerlukan pengarahan, jadi setiap anggota harus mempunyai informasi yang jelas untuk melakukan tugas yang diberikan. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan atau peran pemimpin yang melekat dalam diri kepala sekolah, tentu perubahan sekecil apapun

kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan dari kepala atau pemimpin, jika seseorang tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran untuk sekolah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa dalam proses kepemimpinan kepala sekolah kegiatan pengarahan sudah dilakukan. Dalam prosesnya kepala sekolah mendukung penuh Implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang baik itu melalui pembinaan upacara, rapat, maupun supervisi yang dilakukan di kelas, sehingga kurikulum yang dilaksanakan dapat benar-benar mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional, institusional, instruksional dan kurikuler. Untuk membangun suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa (Ibrahim et al., 2021) Dalam Pelaksanaan kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang tidak terlepas dari dukungan semua pihak, tidak terkecuali dukungan dari kepala sekolah itu sendiri yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Tentu menjadi tolok ukur suatu keberhasilan dalam Implementasi kurikulum k-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka Pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang.

Motivasi

Motivasi menyangkut soal perilaku manusia dan merupakan elemen penting didalam manajemen termasuk dalam lembaga pendidikan. Motivasi sebagai keinginan yang ada pada individu untuk melakukan tindakan. Motivasi timbul akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya dapat mengarah pada hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti diketahui bahwa, kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru dan pegawai, baik secara kelembagaan maupun perindividu. Dalam proses implementasi K13 dan proses penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang, motivasi dilakukan oleh kepala sekolah tentang bagaimana pentingnya kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan kebutuhan peserta didik. Motivasi dijadikan sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur yang penting bagi peserta didik (Ibrahim et al., 2022) Motivasi kerja guru bagi stakeholder yang ada di SLB A PRPCN Palembang merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dapat menujung kelancaran pelaksanaan tugas sebagai

pendidik yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja guru itu sendiri. Oleh sebab itu pimpinan harus senantiasa berupaya meningkatkan motivasi kerja guru serta harus memiliki kemampuan didalam memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan motivasi, terutama memahami kebutuhan yang dimanifestasikan melalui perilaku guru dalam melaksanakan tugas. Perilaku guru muncul karena adanya interaksi secara vertikal dan horizontal antara pimpinan dengan bawahan dan antara bawahan dengan bawahan. Dengan demikian tinggi rendahnya motivasi kerja yang dimiliki oleh guru kemungkinan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, kepala sekolah selalu memberikan motivasi dan keilmuannya kepada guru dan peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas, karena dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan kepada anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan kesabaran dan motivasi yang tinggi. Selain itu, konteks ibadah selalu disampaikan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa memberikan pendidikan dan pengajaran kepada ABK ini sebagai bagian dari ibadah, maka keikhlasan dan ketulusan dalam proses pendidikan ini menjadi modal penting bagi seorang tenaga pendidik. Jadi, dalam implementasi K13 dan proses penyesuaian dengan kurikulum merdeka bahwa proses pemberian motivasi selalu diberikan oleh kepala sekolah pada waktu dan kesempatan yang ada. Proses yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan pegawai baik secara kelembagaan maupun perindividu, dalam memotivasi berkaitan dengan implementasi kurikulum K13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-A PRPCN Palembang agar melaksanakan kurikulum dengan baik, memberikan ilmunya kepada peserta didiknya dengan baik, tulus dan ikhlas sehingga ini akan menjadi suatu ibadah dan amal jariah.

Koordinasi

Koordinasi merupakan proses dimana seorang pemimpin mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur dan menjamin kesatuan tindakan di dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, dalam setiap tahap manajemen atau pengelolaan (termasuk perencanaan) diperlukan koordinasi (Sulistiyono, 2014). Terdapat bermacam-macam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, semuanya memerlukan koordinasi dari seorang pemimpin. Koordinasi yang baik akan menghindarkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan adanya koordinasi yang baik, semua bagian dan personal dapat bekerjasama menuju satu arah yaitu tujuan organisasi/lembaga.

Koordinasi merupakan proses mengintegrasikan, menyingkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai

tujuan secara efektif dan efisien (Handoko, 2010). Tanpa adanya koordinasi, individu-individu da bagia-bagian tidak akan dapat melihat peran mereka dalam suatu orgaisasi. Mereka akan terbawa untuk mengikuti kepentingan-kepentingan sendiri dan bahkan sampai mengorbankan sasaran-sasaran organisasi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa koordinasi di SLB-A PRPCN Palembang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap bawahannya dengan cukup baik, adanya koordinasi yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan lebih mudah dan dalam proses implementasi K13 serta penyesuaiannya terhadap kurikulum merdeka sudah dilaksanakan, dengan kerjasama tim dan berkoordinasi secara baik dari semua unsur yang ada, juga dengan kelompok kerja kepala sekolah luar biasa Provinsi Sumatera selatan setiap dua bulan sekali. Koordinasi dalam proses pendidikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan berbagai komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan, baik itu antara tingkat pendidikan, lembaga pendidikan, maupun stakeholder pendidikan lainnya. Koordinasi ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Dalam implementasi kurikulum, koordinasi penting dilakukan agar adanya keseragaman Implementasi Kurikulum K-13 yang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang juga memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam proses pendidikan dan perkembangan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas tentang tentang implementasi K13 dan penyesuaian terhadap kurikulum merdeka di SLB A PRPCN Palembang sudah dilaksanakan cukup baik. Dalam proses pelaksanaan mulai dari pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koornisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada unsur pendidikan yang ada di SLBA PRPCN, baik kepada guru, staf, siswa juga orang tua siswa sebagai mitra dari proses penddikan yang ada. Dalam prosesnya perlu upaya berkelanjutan untuk meningkatkan implementasi kurikulum K-13 yang beradaptasi dengan kurikulum merdeka dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Upaya ini mencakup peningkatan kualifikasi guru, perbaikan fasilitas pembelajaran, dan pengidentifikasian serta penanganan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum. Tindakan-tindakan ini diharapkan akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB-A PRPCN Palembang.

REFERENSI

- abuzar, D. (2015). *Metode Penelitian Survei*. In Media.
- Efendi. (2006). *Pengantar Psikologik Anak Berkelainan*. Pt. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2016). *Kurikulum Dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Handoko, H. (2010). *Manajemen*. Bpfe.
- Heny Kristiana Rahmawati, Sri Wahyuni Djoko, N. D. M. S. D. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Widana Bhakti Persada.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i02.2361>
- Huberman, M. &. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press*. Sage Publications.
- Ibrahim, Cahyani, N. N., Astuti, M., & Febriyanti. (2021). Implementasi Manajemen Kelas Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang. *Jurnal Hikmah*, 18(2), 187–199.
- Ibrahim, Mustika, A., Marlina, L., & Alfiyanto, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/Jpk.V14i1.490>
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa Abcd Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(1), 106–116. <https://doi.org/10.31969/Educandum.V6i1.339>
- Nur, M. I., Zaini, M. A., & Marzuki, I. (2022). Implementasi Kurikulum K13 Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(01), 105–114.
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., & Valentino, M. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Information System And Technology*, 01(02), 186–193.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Abk. Kata Hati*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyono, T. (2014). Model Koordinasi Pengelolaan Guru PNS Di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Pada Era Otonomi Daerah. *Cakrawala Pendidikan*, 33(1), 1–12.